

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) dimana diperlukan upaya pembinaan yang tepat sehingga terstimulus enam aspek perkembangan seorang anak secara maksimal. Enam aspek perkembangan tersebut adalah (1) aspek perkembangan nilai agama dan moral, (2) aspek perkembangan bahasa, (3) aspek perkembangan kognitif, (4) aspek perkembangan sosial emosional, (5) aspek perkembangan fisik/motorik, dan (6) aspek perkembangan seni. Salah satu aspek perkembangan yang sangat perlu dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan aspek ini sangatlah penting, dimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebayanya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perkembangan aspek sosial emosional pada seorang anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, orang dewasa di sekitar mereka, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan anak usia dini.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang anak perlu memiliki kemampuan untuk dapat menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan diri pada bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif, kemampuan tersebut diistilahkan sebagai kontrol diri. Hurlock dalam Ghufron dan Risnawita (2014) menyatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kontrol diri sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik maka interaksi seseorang dengan orang lain akan baik. Lebih lanjut Hurlock dalam Ghufron dan Risnawita (2014) mengatakan bahwa kontrol diri tidak terbentuk secara langsung, namun melalui tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri merupakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain usia dan kematangan, sedangkan faktor eksternal adalah

lingkungan, yang salah satunya adalah pola asuh orangtua. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasikan anak dan akan menjadi kontrol diri baginya (Ghufroon & Risnawita, 2014).

Pada masa kanak-kanak, proses perkembangan terjadi sangat cepat. Anak-anak yang gagal mengembangkan kemampuan kontrol diri, akan mengalami banyak masalah dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil observasi, perilaku kontrol diri anak usia dini yang sering dijumpai seperti anak terlihat mudah marah bila tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, anak yang tidak sabaran menunggu giliran, anak merebut apabila ingin sesuatu, dan anak yang mudah memukul atau menendang temannya saat merasa tidak nyaman. Penelitian oleh Patrick D. Converse et al menyebutkan bahwa hasil pengukuran kontrol diri di masa usia dini dapat memprediksikan perilaku positif atau negatif pada saat usia dewasa, yang pada akhirnya berpengaruh dengan tingkat pendidikan serta kesuksesan karirnya (Piquero, Jennings, Farrington, Diamond, & Gonzalez, 2016). Sedangkan menurut Ameson et al., kemampuan untuk menolak godaan dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang akademik dapat diartikan sebagai suatu bentuk kognitif kontrol diri (*cognitive self-control*) (Arnesen, Elstad, & Christophersen, 2017).

Penelitian yang dilakukan Meldrum dan Hay (2014) menunjukkan bahwa perilaku teman sebaya secara signifikan berhubungan dengan perkembangan pengendalian diri anak, bahkan setelah memperhitungkan perbedaan pola asuh orang tua dan potensi sumber-sumber lainnya. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa peningkatan kontrol diri sangat dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya (*peer behavior*). Demikian juga dengan pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar, mempunyai pengaruh yang kuat atas kontrol diri anak-anak (Meldrum & Hay, 2012). Dengan demikian, maka program peningkatan kontrol diri hendaknya dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok anak seperti dalam satu institusi sekolah, disertai dengan pengarahannya orang tua akan pola asuh yang baik dan pengkondisian lingkungan yang tepat, baik itu lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Pada pembelajaran di sekolah, kontrol diri siswa

dipengaruhi secara langsung oleh bagaimana pendidik atau guru melakukan pekerjaannya, termasuk dalam hal cara penyampaian bahan ajar, manajemen kelas, penyampaian tujuan pembelajaran dan penerapan konsekuensi kepada siswa.

Vassollo et al melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat melindungi anak dari keterlibatan dalam perkelahian pada usia dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki masalah eksternalisasi diri cenderung terlibat dalam perkelahian ketika dewasa. Diantara anak-anak yang memiliki resiko tinggi tersebut, anak-anak yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam perkelahian pada saat dewasa. Kontrol diri yang tersebut diperoleh dari penanganan masalah perilaku pada masa usia dini (Vassallo, Edwards, & Forrest, 2016). Godfredson dan Hirschi dalam Jennings et al. mengemukakan bahwa kemampuan kontrol diri seseorang relatif stabil sejak berumur 8 atau 10 tahun. Ini berarti kemampuan kontrol diri ketika seseorang berumur 10 tahun akan sama ketika ia memasuki umur 30 atau 70 tahun (Jennings, Higgins, Akers, Khey, & Dobrow, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan pengembangan kemampuan kontrol diri pada usia dini sangat penting untuk dilakukan karena akan sangat berkaitan dengan kehidupannya di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alex R. Piquero yang mengatakan bahwa program peningkatan kontrol diri sejak dini merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi kenakalan remaja (Piquero et al., 2016).

Berdasarkan tahap perkembangan Jean Piaget, anak usia 5-6 tahun berada dalam fase Praoperasional (Jamaris, 2013). Ciri utama dari fase ini adalah berpikir secara simbolik, dan berpikir intuitif, egosentris, serta suka mendengarkan dongeng. Anak sudah dapat mengungkapkan konsep yang tersusun dalam skemata dalam imajinasinya, dan diungkapkan dalam bentuk kalimat dan gambar. Imajinasi anak sudah mampu menciptakan suatu situasi, seperti pada waktu bermain, anak berbicara dengan temannya walaupun yang diajak bicara adalah boneka, dan aktivitas lainnya dengan menggunakan imajinasi. Rasa ingin tahu anak juga tinggi, dan anak sudah memiliki kemampuan untuk mengetahui alasan-alasan logis yang primitif. Menurut Jean Piaget, pada masa ini anak belajar melalui contoh-contoh yang dilihat dan melalui kegiatan bermain, seperti bermain

peran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan imajinasi yang dimiliki. Imajinasi tersebut merupakan internalisasi dari berbagai pengalaman yang diperolehnya dalam berinteraksi dengan lingkungan (Jamaris, 2013). Yeni Rachmawati (2014) dalam modul metode pengembangan sosial mengatakan bahwa bermain mendorong anak untuk meninggalkan egosentrisnya. Anak dipaksa untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya menjadi berkurang. Dengan bermain bersama-sama anak akan belajar bekerja sama mencapai tujuan dalam permainan tersebut. Dan dengan bermain bersama-sama anak berkesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, contohnya saat menunggu giliran.

Penggunaan drama di sekolah merupakan salah satu pendekatan belajar yang dikembangkan pada dekade pertama abad 20 (Palmer, 2017). Sosiodrama, salah satu bentuk drama, digunakan untuk mendorong peserta didik dalam pengembangan kepercayaan diri dan ekspresi diri melalui penjelajahan situasi dan perasaan manusia dalam kehidupan nyata. Dalam bermain sosiodrama, anak diberikan pijakan berupa masalah sosial yang diketahui secara umum oleh anak, kemudian bermain drama dilakukan anak dengan memerankan suatu peranan tertentu dari situasi masalah sosial, anak melakukan improvisasi dan memberikan respon atas pemecahan masalah atas topik tersebut. Anak dapat berdiskusi bersama dalam pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam lingkungannya sehari-hari. Anak bermain sosiodrama secara berkelompok sehingga sifat individualistik anak akan berkurang, dan anak paham bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus dapat berinteraksi dengan sesama. Sebagian siswa diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut. Dengan bermain sosiodrama anak akan paham dan dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dengan konsekuensi yang akan dihadapi apabila ia melanggarnya.

PAUD Bunayya Tanjung Priok telah menerapkan metode pembelajaran sosiodrama pada kelompok kelas Kindergarten 2 (usia 5-6 tahun) sejak tahun 2015. Metode pembelajaran sosiodrama ini sangat kreatif dan menarik, dimana

metode ini memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat makna dan kesimpulan secara bersama-sama atas bahan ajar yang disampaikan. Peneliti melihat di dalam proses kegiatan sosiodrama ini, anak belajar dari permainan secara langsung bukan dari penjelasan yang disampaikan guru, dengan mengangkat cerita masalah sosial anak sehari-hari sebagai jalannya cerita drama dan dilakukan secara berkelompok, anak dapat terlibat secara langsung dengan perannya masing-masing. Dan pada akhirnya anak diajak guru untuk menyimpulkan masalah tersebut yang akan menambah pengetahuan anak akan konsep, pengertian, terjadinya proses sebab akibat dan pemecahan masalah. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kemampuan kontrol diri pada peserta sosiodrama di PAUD Bunayya, Tanjung Priok, sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai proses kegiatan sosiodrama dan kontrol diri apa saja yang muncul pada peserta sosiodrama di PAUD Bunayya, Tanjung Priok.

### **1.2. Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah kontrol diri pada peserta sosiodrama. Sedangkan yang menjadi subfokus pada penelitian ini, yaitu:

1. Proses kegiatan sosiodrama di PAUD Bunayya Tanjung Priok
2. Kontrol diri anak yang mengikuti kegiatan sosiodrama.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian atau Rumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian dan rumusan masalah akan berpusat pada:

1. Bagaimana proses kegiatan sosiodrama di PAUD Bunayya?
2. Bagaimana kontrol diri anak yang mengikuti kegiatan sosiodrama?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai Kontrol diri peserta sosiodrama di PAUD Bunayya, Tanjung Priok, yaitu :

## 1. Secara Teoritis

Untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan sosiodrama di PAUD Bunayya dan untuk mengetahui bagaimana kontrol diri anak yang mengikuti sosiodrama. Diharapkan secara teoritis dapat menguatkan pengembangan kontrol diri sangat penting dilakukan sejak dini.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Anak Usia Dini

Diharapkan kontrol diri anak dapat ditingkatkan sejak dini

### b. Bagi Pendidik Anak Usia Dini

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi guru dan pembimbing anak usia dini dalam merancang metode pembelajaran dan pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri anak usia dini.

### c. Bagi Sekolah

Sebagai penyelenggara pendidikan, penelitian ini diharap dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum sosiodrama untuk meningkatkan kontrol diri anak usia dini.

### d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan orang tua dan masyarakat akan pentingnya meningkatkan kontrol diri anak-anak mereka sejak dini.

### e. Bagi Peneliti

Diperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berharga mengenai kontrol diri anak usia dini dan kegiatan sosiodrama. Dan semoga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut khususnya dalam meningkatkan kontrol diri anak usia dini.

## 1.5. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Penelitian yang telah dilakukan mengenai kontrol diri telah dilakukan diantaranya oleh Aroma dan Suminar (2012), melakukan penelitian hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang

menjelaskan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan jumlah sample 265 orang. Alat pengumpul data diadaptasi dari *self-control scale* milik Tangney dkk (2004). Penelitian dilakukan pada siswa SMK X Kediri, Jawa Timur. Hasilnya penelitian tersebut adalah adanya hubungan negative yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Penelitian dari Vasalo et al. (2016) "*Childhood behavior problem and fighting in early adulthood: What factors are protective*" menjelaskan kontrol diri adalah faktor pelindung yang paling berpengaruh dalam mengurangi risiko perkelahian pada usia 17-18 tahun dan 19-20 tahun bagi mereka yang memiliki masalah eksternalisasi yang tinggi pd masa kanak-kanak. Metode penelitian menggunakan model regresi diantara 1100 partisipan. Hasilnya ditemukan bahwa beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai faktor pelindung adalah: (1) kontrol diri yang tinggi, (2) hubungan yang positif dengan guru, dan (3) hubungan teman yang mendukung. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan faktor pelindung yang paling berpengaruh dalam mengurangi resiko perkelahian pada usia 17-18 tahun dan 19-20 tahun.

Penelitian Jennings et al. (2013) "*Examining the Influence of Delinquent Peer Association on the Stability of Self-Control in Late Childhood and Early Adolescence*" meneliti (1) apakah kontrol diri itu relative stabil pada anak diakhir masa kanak-kanak dan masa remaja? (2) adakah pengaruh perkumpulan teman sebaya yang bermasalah pada stabilitas kontrol diri anak dan remaja?. Penelitian ini merupakan penelitian *longitudinal* yang dilaksanakan dari tahun 1998 sampai tahun 2006 terhadap 629 anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengukuran kontrol diri pada anak diakhir masa kanak-kanak dan masa remaja relative stabil pada rentang masa penelitian, dan perkumpulan teman sebaya yang bermasalah memiliki pengaruh terhadap stabilitas kontrol diri anak dan remaja.

Piquero et al. (2016) melakukan penelitian "*A meta-analysis update on the effectiveness of early self-control improvement programs to improve self-control and reduce delinquency*" merupakan penelitian pustaka atas penelitian-penelitian yang sudah dilakukan pada periode Januari 2010 sampai dengan September 2015.

Terdapat 41 penelitian yang diteliti dan hasil dari penelitian ini menjelaskan program peningkatan kontrol diri awal adalah strategi yang berbasis bukti (*evidence-based*) yang efektif untuk meningkatkan pengendalian diri dan mengurangi kenakalan. Kemudian penelitian Meldrum and Hay (2011) dalam “*Do Peers Matter in the Development of Self-Control? Evidence from a Longitudinal Study of Youth*”. Data penelitian *longitudinal* ini diambil dari 776 keluarga di Amerika yang 48% adalah laki-laki berumur 9 tahun. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa perilaku teman sebaya berpengaruh secara significant terhadap kontrol diri anak.

Dalam penelitian-penelitian tersebut diatas dijelaskan bahwa sudah ada yang melakukan penelitian tentang kontrol diri namun belum ada yang meneliti tentang kontrol diri pada peserta sosiodrama pada anak usia dini.

